



**PENGARUH PENGETAHUAN PENDIDIKAN KARAKTER  
TERHADAP ETIKET SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
NURUL HUDA PARIT 5 SUNGAI LUAR  
KECAMATAN BATANG TUAKA**

**Irfan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui pendidikan karakter siswa (2) Mengetahui Etiket siswa (3) Mengetahui Pengaruh pendidikan karakter terhadap Etiket siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian Regresi. Penelitian Regresi untuk melihat ada tidaknya pengaruh antar satu variabel dengan variabel yang lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah 33 orang siswa kelas IV dan V. Sampel diambil sebanyak 33 orang dengan menggunakan sampel jenuh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan rumus Regresi Sederhana.

Hasil analisa data angket dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan karakter siswa dengan kategori “cukup baik” dan persentase akhir 60,37%. (2) Etiket siswa dengan kategori “cukup baik” dan persentase akhir 60,75%. (3) Ada pengaruh signifikan antara Pengetahuan Pendidikan karakter terhadap Etiket siswa dengan  $F_{hitung} = 71,78 \geq F_{tabel} = 4,17$ .

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Pendidikan Karakter, Etiket*

**A. PENDAHULUAN**

**1. Latar belakang**

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berwatak kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>1</sup>

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan

---

<sup>1</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal.

Fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Bagi banyak siswa, nilai teknologi telah bergeser, dari alat untuk memudahkan dan membuat kenyamanan hidup menjadi bagian dari prasyarat pergaulan dan simbol-simbol kelas sosial. Pendidikan karakter yang kita laksanakan memang tidak serta merta akan menampakkan bentuk atau hasil, tetapi merupakan proses panjang. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di negara ini dapat menjadi pemicu agar kita segera melaksanakan pendidikan karakter ini.<sup>2</sup> Bagi pendidik, pendidikan karakter membantu pendidik dalam memenuhi tanggung jawab fundamental mereka, yakni mempersiapkan masa depan anak-anak dengan meningkatkan kepedulian, hormat, dan iklim berprestasi di sekolah.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri.

Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Dalam hal ini karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Dengan demikian karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan.<sup>4</sup>

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentuk karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.

Tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan anak didik yang berintelektual dan bermoral tinggi. Jadi, sekolah tidak hanya mendidik anak agar menjadi orang pandai, tetapi juga bermoral. Itulah idealitas yang seyogianya menjadi perhatian semua pihak yang memiliki kepedulian dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Barnawi, M. Arifin, *Stratrgi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 17

<sup>3</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

<sup>4</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11-12

<sup>5</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam*

Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah pun mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak yang melihat bahwa gagasan tersebut harus segera diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab jika hanya berhenti pada tataran wacana, tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain, kebobrokan dan kemerosotan terus berlangsung secara massif.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk bisa mendapatkan pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter dan etiket didalam diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 ini yang dijadikan alasan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian:

- a. Sering menggunakan bahasa yang tidak santun.
- b. Acuh terhadap perintah dan nasehat guru.
- c. Kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas.
- d. Kurangnya kesadaran bergotong royong.
- e. Sering terjadi keributan saat jam belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa nilai karakter dari 18(delapan belas) nilai karakter yang harus dimiliki setiap individu siswa-siswi. Nilai-nilai pembangun karakter tersebut antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.<sup>6</sup> Dimana karakter-karakter tersebut akan mempengaruhi perilaku siswa yang diantaranya perilaku religius, jujur, toleransi, dan peduli sesama. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendidikan Karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda parit 5 Sungai luar kecamatan batang tuaka ?, Bagaimana etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda parit 5 sungai luar kecamatan batang tuaka ?, Apakah ada pengaruh pengetahuan pendidikan Karakter terhadap etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda parit 5 sungai luar kecamatan batang tuaka ?

## 2. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>7</sup>

*Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.40

<sup>6</sup>Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter*

Bangsa. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.123-207

<sup>7</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 392

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.<sup>8</sup>

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri.<sup>9</sup> M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>10</sup>

Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan

alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>11</sup>

### 3. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantoro, Soekarno Hatta, Moh Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Membangun dan mencetak karakter bangsa merupakan keprihatinan pokok para tokoh tersebut. Mereka menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas tersendiri. Ide dan gagasan itu dimulai dari hasil pengembaraan dan perantauan mental para pemikir dan cendekiawan.<sup>12</sup>

<sup>8</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.20

<sup>9</sup>Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 2017

<sup>10</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12

<sup>11</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.49-56

<sup>12</sup>Alfian, Politik, *Kekulturan dan Manusia Indonesia*. (Jakarta: LP3S, 1980), hal. 51

Dari ide dan gagasan itu, muncullah semangat karakter kebangsaan yang harus diperjuangkan dengan perjuangan tanpa akhir sehingga muncullah negara Indonesia saat ini.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh tersebut. Ratna Megawangi menilai bahwa pendidikan karakter dan etika di Indonesia saat ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pelajaran PKN, Agama budi pekerti sekarang selama ini dianggap tidak berhasil. Karena pelajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.<sup>13</sup> Pemerintah Indonesia dekade awal kemerdekaan sudah mengupayakan adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditegaskan dan dituangkan dalam UU Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954, UU No. 2/1989 hingga UU No. 20/2003.<sup>14</sup> Pemerintah melalui undang-undang tersebut berupaya agar pendidikan karakter diterapkan secara optimal pada lembaga pendidikan. Namun karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian diperlukan

revitalisasi pendidikan karakter di sekolah.

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona mengatakan bahwa: Pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli apa yang benar serta melakukan apa yang diyakini benar.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiapkawasan,

<sup>13</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), hal. 93

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 37-38

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 41

dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

## 5. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Qur'an surah Al Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka atau fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Syams ayat 8 yang artinya "Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4-5 yang artinya sebagai berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami*

<sup>16</sup>Abdul Majid, *Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

<sup>17</sup>Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22-25

*kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)''<sup>18</sup>*

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).

## 6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Hasan dkk, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah

dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian,

<sup>18</sup> Al-Qur'an Terjemah Surat At Tin Ayat 4 dan 5

dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>19</sup>

Menurut Anas Salahudin dan Irwan Alkrieniehie dalam buku Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Adapun indikator keberhasilannya

dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan pada tabel 2.1 berikut:

NO	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam. b. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar c. Melaksanakan ibadah keagamaan. d. Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak mencontek atau memberi contengan. c. Melakukan kegiatan sekolah secara transparan.
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4	Disiplin	a. Siswa hadir tepat waktu. b. Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja keras	a. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. b. Berkompetensi secara fair.
6	Kreatif	a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah. b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.

<sup>19</sup>Anas Salahudin, irwan Alkrieniehie, Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama

dan Budaya Bangsa, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hal 111-112

8	Demo kratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.</li> <li>b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.</li> <li>c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Tidak menjaga jarak.</li> <li>d. Tidak membedakan dalam berkomunikasi.</li> </ul>
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.</li> <li>b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</li> </ul>	14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan suasana kelas yang tenang.</li> <li>b. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan</li> <li>c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.</li> </ul>
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperingati hari-hari besar nasional.</li> <li>b. Meneladani para pahlawan nasional.</li> <li>c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.</li> <li>d. Melaksanakan upacara rutin sekolah.</li> <li>e. Mengikuti kegiatan-kegiatan kebangsaan.</li> <li>f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.</li> </ul>	15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu mengulang pelajaran dengan membaca.</li> <li>b. Setiap hari menambah referensi pengetahuan dengan membaca.</li> </ul>
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.</li> <li>b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</li> <li>d. Melestarikan seni dan budaya bangsa.</li> </ul>	16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.</li> <li>b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.</li> <li>c. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah.</li> <li>d. Membuang sampah organik dan sampah non organik.</li> </ul>
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>b. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.</li> </ul>	17	Peduli sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.</li> <li>b. Melakukan kegiatan bakti sosial.</li> <li>c. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.</li> </ul>
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saling menghargai dan menghormati.</li> <li>b. menyayangi Guru dan menghormati guru.</li> </ul>	18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.</li> <li>b. Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan.</li> <li>c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.</li> </ul>

## 7. Pengertian Etiket

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Etiket adalah tata cara (Adat sopan santun, dsb) dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata ini adalah seorang filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322SM). Dikatakan dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.<sup>20</sup>

Menyangkut etika dan etiket, pada prinsipnya terdapat perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat Bartens yang mengemukakan empat perbedaan antara etika dan etiket:<sup>21</sup>

Etika	Etiket
1. Etika menetapkan norma perbuatan, apakah perbuatan boleh dilakukan/tidak. Misalnya, masuk rumah orang tanpa izin	1. Etiket menetapkan cara melakukan perbuatan,
2. Etika tidak bergantung pada ada dan tidaknya orang lain. Misalnya, larangan mencuri selalu berlaku, baik ada maupun tidak adanya orang lain.	2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, jika tidak ada orang lain yang hadir maka etiket tidak berlaku. Misalnya, makan tanpa baju. Jika makan sendiri tanpa orang lain maka telanjangpun tidak masalah
3. Etika bersifat absolut, tidak dapat ditawar misalnya mencuri membunuh.	3. Etiket bersifat relatif, yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan dapat saja dianggap sopan oleh kebudayaan lain.

	Contoh, memegang kepala orang lain di Indonesia tidak sopan, sedangkan di Amerika biasa saja
4. Etika memandang manusia dari segi dalam (bathiniah), orang yang bersikap etis adalah orang yang benar-benar baik, sifatnya tidak munafik.	5. Etiket memandang manusia dari segi luar (lahiriah), tampaknya dari luar sopan dan halus, tetapi didalam dirinya penuh kebusukan dankemunafikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik, bisa dikatakan juga sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang.<sup>22</sup> Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, dan kesucilaan. Orang yang mempunyai sifat santun, berarti ia tahu akan adab-adab kesopanan. Orang yang santun disegani banyak orang. Perilaku halus, tutur katanya lembut, dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Orang yang santun sangat menjaga kesopanan dalam pergaulan sehari-hari. Contoh perbuatan santun, antara lain apabila bertemu orang yang lebih tua menyapa

<sup>20</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014) hlm. 14

<sup>21</sup>Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga sekolah dan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 88-89

<sup>22</sup>Onita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (PT. Indah Jaya Adi Pratama, 2011), hal.274

dengan hormat, tidak berbicara kasar kepada orang lain, tidak suka melawan orang tua, dan patuh kepada guru. Kebalikan sifat santun adalah sifat kurang ajar. Orang yang memiliki sifat kurang ajar akan dijauhi teman dan dibenci orang lain. Contoh perbuatan kurang ajar, antara lain suka berbicara kasar, tidak menghormati orang tua, dan tidak mematuhi guru. Jika terbiasa bersikap santun dalam pergaulan sehari-hari, kita akan memiliki banyak teman dan disukai orang lain. Orang lain akan menyebut diri kita sebagai anak yang berbudi pekerti luhur.<sup>23</sup>

Tata peraturan kesopanan yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas lama kelamaan dapat merambat ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan itu secara perlahan-lahan tanpa diarahkan dan pada akhirnya diterima sebagai suatu kesepakatan bersama, suatu perjanjian tak tertulis, suatu konvensi. Dengan mengalirnya waktu, tanpa sadar muncul kesepakatan tertentu yang tersaring dari kungkungan lingkungan masyarakat setempat, masyarakat wilayah tertentu, dan pada akhirnya diterima sebagai kebiasaan yang berlaku sebagai kebiasaan.<sup>24</sup> Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang ditentukan.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun

merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral.

Aspek-aspek perilaku sopan santun ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari, Aspek- aspek perilaku tersebut yaitu: a)tata krama dengan Allah SWT,<sup>26</sup> b)tata krama bergaul dengan orangtua, c)tata krama bergaul dengan guru di sekolah, d)tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, e)tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, f)tata krama bergaul dengan teman sebaya, g)tata krama bergaul dengan lawan jenis, h)sopan santun berbicara, i) sopan santun Terhadap binatang, j)sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, dan k)sopan santun terhadap benda-benda.<sup>27</sup>

## 8. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku etiket (Sopan Santun)

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik

<sup>23</sup>Wiyadi, *Membina Akidah Akhlak* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2010), hal 34-35

<sup>24</sup>Conny semiawan, A.f. Tangyong, S. Ballen, dan Darmiati, *Tata krama Pergaulan*, (Jakarta, Balai Pustaka: 1987) hal 15-16

<sup>25</sup>Suharti, Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa

Mahasiswa. (Yogyakarta: DIKSI 2004) Vol, 11, No 1. Hal 59

<sup>26</sup> Syafaruddin, *Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam*. (Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) Hal 134

<sup>27</sup>M Quraish Shihab. *Yang Hilang Dari Kita Ahlak*. (Tangerang: Lentera Hati 2016). hal.289

dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentuk perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

#### b. Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

#### c. Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun dapat memberikan informasi

bahwasanya ada saling berkaitan faktor orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah dalam membentuk perilaku sopan santun yang baik maupun yang buruk, dan tidak tergantung pada satu faktor saja melainkan ketiga faktor tersebut saling melengkapi.

## 9. Macam-Macam Etiket (Kesopanan)

### a. Kesopanan Berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Seperti diterangkan dalam ayat al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ  
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ  
أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Q.S, Al-Hujurat: 2)<sup>28</sup>*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa islam sangat memperhatikan dan mengatur sikap perilaku, adab sopan santun yang harus dikedepankan oleh umat islam ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW, secara lebih luas ayat ini dapat menjabarkan bahwa ketika kita sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dari segi intelektualnya maupun dari segi jabatannya serta dalam kondisi

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia 2012), Hal. 515.

musyawarah maupun dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus berlaku sopan dan santun.

b. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

c. Sopan Santun Terhadap Orang tua

Setiap orang tua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun (beretika) dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika bersikap sopan santun merupakan hal yang sudah sepatutnya dilakukan terhadap orang lain apalagi terhadap orang tua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita di dunia ini, orang tua telah mengasuh serta membesarkan dan merawat anaknya hingga anaknya dewasa. Jangan sampai melakukan sikap yang tidak sepatutnya dan bersikap tidak sopan santun terhadap orang tua.<sup>29</sup> Sebagaimana hal itu secara tegas telah diperintahkan Allah SWT dalam Al-Quran, sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تُنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ۲۴

<sup>29</sup>Saiful Hadi El-Sutha. (2015). Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapatkan Anak Shaleh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja). Jakarta: Radar Jaya Offset. Hal 212

*“Dan Tuhanmu memerintahkan kamu supaya jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu, dengan sebaik-baiknya. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra: 23-24).<sup>30</sup>*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter pendidikan islam adalah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Seorang anak sudah semestinya untuk selalu berlaku sopan dan santun kepada orang tua. Tidak tanpa terkecuali karena sudah jelas bahwa orangtua lah yang sudah memberi sepenuhnya kasih sayang kepada anak. Sebagai orangtua pun juga harus memberikan didikan yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai agama, karena semua itu demi kebaikan orang tua serta anak. Dengan demikian suatu karakter pendidikan dalam islam bisa tercipta dengan baik jika kedua pihak saling menunjukkan keharmonisan hubungan dengan dasar-dasar pendidikan yang dibentuk sebaik-baiknya. Banyak sekali yang memang sudah melupakan arti dari menghormati orang tua, saat ini mulai banyak anak yang tidak tahu sopan santun saat berbicara pada orang tuanya. Seorang anak padahal dituntut berbuat baik kepada orang tua dengan berkata secara mulia, bertingkah laku sopan dan santun, serta memperlakukan orang tua dengan sebaik - baiknya.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia 2012), Hal. 515.

#### d. Sopan Santun Murid

Hal-hal yang menjadi perhatian bagi murid: 1) menyingkirkan akhlak buruk atau menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu, 2) mengurangi hal-hal yang dapat menghambat terperolehnya ilmu, 3) jangan angkuh baik terhadap guru maupun ilmu.<sup>31</sup> Terkait dengan hal ini Rasulullah SAW memotivasi untuk menuntut ilmu dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَأَضِعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ  
 “Dari Anas bin Maliki r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengikatkan batu permata, mutiara dan emas pada babi.”(HR. Ibnu Majah)<sup>32</sup>

Dari hadis di atas dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh umat muslim karena ilmu merupakan jalan mempermudah kita untuk ke surga, Allah menginginkan kebaikan dari setiap penuntut ilmu, ilmu merupakan amalan yang dapat dijadikan aset di akhirat nanti serta menuntut ilmu dikira antara ibadah dan jihad.

## B. METODOLOGI

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar kecamatan Batang Tuaka. Objek penelitian ini adalah pengaruh pengetahuan Pendidikan Karakter terhadap etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul

Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.

Peneliti menggunakan dua variabel, yaitu: Variabel Bebas (Independen Variable) atau biasa disebut variabel X adalah pengetahuan pendidikan earakter. Dan Variabel Terikat (Dependen Variable) atau biasa disebut dengan variabel Y adalah Etiket siswa, peneliti menyesuaikan kategori siswa yang ingin diteliti, Maka populasi terbatas karena yang diteliti hanya peserta didik yang ada pada kelas 4 dan 5 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 orang siswa. Dari jumlah keseluruhan 111 orang siswa dengan rincian jumlah 55 orang siswa laki-laki dan 56 orang siswa perempuan menggunakan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Angket (*Kuesioner*) Dokumentasi, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengetahuan pendidikan karakter etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Desa Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka, maka penulis menggunakan teknik analisis data Uji Regresi. Berikut beberapa langkah-langkah Uji Regresi yaitu:

1. Membuat  $H_a$  dan  $H_0$  dalam bentuk kalimat.
2. Membuat  $H_a$  dan  $H_0$  dalam bentuk statistika.
3. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik.
4. Memasukkan angka-angka statistik dari tabel penolong kedalam rumus:
  - a. Menghitung rumus b

<sup>31</sup>M Quraish Shihab. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016). Hal. 246

<sup>32</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ringkasan Targhib wa Tarhib*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Hal. 27

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

- b. Menghitung rumus a

$$a = \frac{n \cdot \sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

- c. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$Y = a + b X$$

- d. Membuat garis persamaan regresi

- 1). Menghitung rata-rata X dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

- 2). Menghitung rata-rata Y dengan rumus:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

5. Mencari jumlah kuadrat regresi ( $Jk_{reg(a)}$ ) dengan rumus:

$$Jk_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

6. Mencari jumlah kuadrat regresi ( $Jk_{reg(b|a)}$ ) dengan rumus:

$$(Jk_{reg(b|a)}) = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{n} \right\}$$

7. Mencari jumlah kuadrat residu ( $JK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - Jk_{reg(b|a)} - Jk_{reg(a)}$$

8. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{Reg(a)}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(a)} = \frac{Jk_{Reg(a)}}{n}$$

9. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{Reg(b|a)}$ ) dengan rumus:

$$(RJK_{Reg(b|a)}) = \frac{Jk_{Reg(b|a)}}{n}$$

10. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu ( $RJK_{Res}$ ) dengan rumus:

$$(RJK_{Res}) = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

11. Menguji signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

12. Membuat kesimpulan<sup>33</sup>

## C. PEMBAHASAN

### Langkah Pertama

Membuat  $H_a$  dan  $H_0$  dalam bentuk kalimat di bawah ini:

$H_a$  : Terdapat Pengaruh pengetahuan pendidikan karakter terhadap etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Desa Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.

$H_0$ : Tidak terdapat Pengaruh pengetahuan pendidikan karakter terhadap etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Desa Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.

### Langkah Kedua

Membuat  $H_a$  dan  $H_0$  dalam bentuk statistika, yaitu:

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_0 : r = 0$$

### Langkah Ketiga

Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik dengan cara sebagai berikut:

No.	X	Y	X.Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1.	128	43	5504	16384	1849
2.	129	43	5547	16641	1849
3.	127	42	5334	16129	1764
4.	120	35	4200	14400	1225
5.	118	39	4602	13924	1521
6.	112	36	4032	12544	1296
7.	103	36	3708	10609	1296
8.	101	36	3636	10201	1296
9.	107	36	3852	11449	1296
10.	98	38	3724	9604	1444
11.	102	34	3468	10404	1156
12.	97	36	3492	9409	1296
13.	102	36	3672	10404	1296
14.	98	33	3234	9604	1089
15.	97	32	3104	9409	1024
16.	96	34	3264	9216	1156
17.	131	43	5633	17161	1849
18.	126	43	5418	15876	1849
19.	117	41	4797	13689	1681
20.	119	38	4522	14161	1444

<sup>33</sup>Ibid, hal. 244

21.	113	37	4181	12769	1369
22.	102	37	3774	10404	1369
23.	106	37	3922	11236	1369
24.	107	38	4066	11449	1444
25.	105	33	3465	11025	1089
26.	108	37	3996	11664	1369
27.	108	36	3888	11664	1296
28.	109	35	3815	11881	1225
29.	102	31	3162	10404	961
30.	99	32	3168	9801	1024
31.	98	31	3038	9604	961
32.	102	32	3264	10404	1024
33.	99	33	3267	9801	1089
	$\Sigma X = 3586$	$\Sigma Y = 1203$	$\Sigma XY = 131749$	$\Sigma X^2 = 393324$	$\Sigma Y^2 = 44265$

**Langkah Keempat**

Memasukkan angka-angka statistik dari tabel penolong kedalam rumus:

e. Menghitung rumus b

$$b = \frac{n \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{33 \cdot 131749 - 3586 \cdot 1203}{33 \cdot 393324 - (3586)^2}$$

$$b = \frac{4347717 - 4313958}{12979692 - 12859396}$$

$$b = \frac{33759}{120296}$$

$$b = 0,28.88$$

Dengan demikian diketahui nilai b = 0,29.

f. Menghitung rumus a

$$a = \frac{n \cdot \Sigma Y - b \cdot \Sigma X}{n}$$

$$a = \frac{33 \cdot 1203 - 0,28 \cdot 3586}{33}$$

$$a = \frac{39699 - 1004,08}{33}$$

$$a = \frac{38694,92}{33}$$

$$a = 1172,57$$

Dengan demikian diketahui nilai a = 1171,49.

g. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$Y = a + b X = 1172,57 + (0,28)(X)$$

h. Membuat garis persamaan regresi  
1). Menghitung rata-rata X dengan rumus:

$$X = \frac{\Sigma X}{n}$$

$$X = \frac{3586}{33}$$

$$X = 108,67$$

2). Menghitung rata-rata Y dengan rumus:

$$Y = \frac{\Sigma Y}{n}$$

$$Y = \frac{1203}{33}$$

$$Y = 36,46$$

**Langkah Kelima**

Mencari jumlah kuadrat regresi (Jk<sub>reg(a)</sub>)

$$Jk_{reg(a)} = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

$$Jk_{reg(a)} = \frac{(1203)^2}{33}$$

$$Jk_{reg(a)} = \frac{1447209}{33}$$

$$Jk_{reg(a)} = 43854,81$$

**Langkah Keenam**

Mencari jumlah kuadrat regresi (Jk<sub>reg(b|a)</sub>) dengan rumus:

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{b} \cdot \left\{ \sum \mathbf{XY} - \frac{(\sum \mathbf{X}) \cdot (\sum \mathbf{Y})}{\mathbf{n}} \right\}$$

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{0,28} \cdot \left\{ \mathbf{131749} - \frac{(\mathbf{3586}) \cdot (\mathbf{1203})}{\mathbf{33}} \right\}$$

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{0,28} \cdot \left\{ \mathbf{131749} - \frac{\mathbf{4313958}}{\mathbf{33}} \right\}$$

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{0,28} \cdot \{ \mathbf{131749} - \mathbf{130726} \}$$

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{0,28} \cdot \{ \mathbf{131749} - \mathbf{130726} \}$$

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{0,28} \cdot \mathbf{1023}$$

$$(\mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}}) = \mathbf{286,44}$$

### Langkah Ketujuh

Mencari jumlah kuadrat residu ( $\mathbf{JK}_{\text{Res}}$ ) dengan rumus:

$$\mathbf{JK}_{\text{Res}} = \sum \mathbf{Y}^2 - \mathbf{JK}_{\text{reg(bla)}} - \mathbf{JK}_{\text{reg(a)}}$$

$$\mathbf{JK}_{\text{Res}} = \mathbf{44265} - \mathbf{286,44} - \mathbf{43854,81}$$

$$\mathbf{JK}_{\text{Res}} = \mathbf{123,75}$$

### Langkah Kedelapan

Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $\mathbf{RJK}_{\text{Reg(a)}}$ ) dengan rumus:

$$\mathbf{RJK}_{\text{Reg(a)}} = \mathbf{JK}_{\text{Reg(a)}}$$

$$\mathbf{RJK}_{\text{Reg(a)}} = \mathbf{43854,81}$$

### Langkah kesembilan

Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $\mathbf{RJK}_{\text{Reg(bla)}}$ ) dengan rumus:

$$(\mathbf{RJK}_{\text{Reg(bla)}}) = \mathbf{JK}_{\text{Reg(bla)}}$$

$$(\mathbf{RJK}_{\text{Reg(bla)}}) = \mathbf{286,44}$$

### Langkah Kesepuluh

Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu ( $\mathbf{RJK}_{\text{Res}}$ ) dengan rumus:

$$(\mathbf{RJK}_{\text{Res}}) = \frac{\mathbf{JK}_{\text{Res}}}{\mathbf{n-2}}$$

$$(\mathbf{RJK}_{\text{Res}}) = \frac{\mathbf{123,75}}{\mathbf{33-2}}$$

$$(\mathbf{RJK}_{\text{Res}}) = \frac{\mathbf{123,75}}{\mathbf{31}}$$

$$(\mathbf{RJK}_{\text{Res}}) = \mathbf{3,99}$$

### Langkah Kesebelas

Menguji signifikan dengan rumus:

$$\mathbf{F}_{\text{hitung}} = \frac{\mathbf{RJK}_{\text{Reg(bla)}}}{\mathbf{RJK}_{\text{Res}}}$$

$$\mathbf{F}_{\text{hitung}} = \frac{\mathbf{286,44}}{\mathbf{3,99}}$$

$$\mathbf{F}_{\text{hitung}} = \mathbf{71,78}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $\mathbf{F}_{\text{hitung}} \geq \mathbf{F}_{\text{tabel}}$ , maka tolak  $\mathbf{H}_0$  artinya signifikan, dan Jika  $\mathbf{F}_{\text{hitung}} \leq \mathbf{F}_{\text{tabel}}$ , maka terima  $\mathbf{H}_0$  artinya tidak signifikan.

Dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05. Untuk mencari nilai  $\mathbf{F}_{\text{tabel}}$  menggunakan tabel F dengan rumus:

$$\mathbf{F}_{\text{tabel}} = \mathbf{F}(1-\alpha)(\mathbf{dk}_{\text{Reg(bla)}}) \cdot (\mathbf{dk}_{\text{Res}})$$

$$\mathbf{F}_{\text{tabel}} = \mathbf{F}(1-0,05)(\mathbf{dk}_{\text{Reg(bla)}}=33) \cdot (\mathbf{dk}_{\text{Res}}=33-2=31)$$

$$\mathbf{F}_{\text{tabel}} = \mathbf{F}(0,95)(1,31)$$

$$\mathbf{F}_{\text{tabel}} = \mathbf{4,17}$$

Ternyata  $\mathbf{F}_{\text{hitung}} \geq \mathbf{F}_{\text{tabel}}$ , maka ditolak  $\mathbf{H}_0$ , artinya signifikan.

### Langkah Keduabelas

Membuat kesimpulan

Karena  $\mathbf{F}_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $\mathbf{F}_{\text{tabel}}$ , maka ditolak  $\mathbf{H}_0$  dan diterima  $\mathbf{H}_a$ . Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif atau signifikan antara pengetahuan pendidikan karakter dengan etika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit % Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.

Berdasarkan pembahasan data melalui angket dapat dilakukan analisa sebagai berikut:

1. Melalui analisa data pada variabel X, yaitu pengetahuan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar kecamatan Batang Tuaka, mencapai angka 60,37% dan dikategorikan cukup baik, karena angka terletak pada interval 41% - 60%.
2. Melalui analisa data pada variabel Y, yaitu etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar kecamatan Batang Tuaka, mencapai angka 60,75% dan dikategorikan cukup baik, karena angka terletak pada interval 41% - 60%.
3. Melalui analisa data terhadap kedua variabel di atas didapat hasil  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka ditolak  $H_0$  dan diterima  $H_a$ . Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif atau signifikan antara pengetahuan pendidikan karakter dengan etika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui angket maka penulis menemukan bahwa pengetahuan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar kecamatan Batang Tuaka dengan kategori “**cukup baik**” dan persentase akhir **60,37%**. Etiket siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar kecamatan Batang Tuaka dengan kategori “**cukup baik**” dan persentase akhir **60,75%**.

Pengetahuan pendidikan karakter dengan etika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka terdapat pengaruh positif atau signifikan .

#### REFERENSI

- Abdullah dan Safarina. 2016. *Etika Pendidikan Keluarga sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfian.1980. Politik, *Kekulturan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Al-Qur'an Terjemah Surat At Tin Ayat 4 dan 5
- Alya, Onita. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Indah Jaya Adi Pratama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Barnawi, M. Arifin. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA.
- Hadi El-Sutha, Saiful. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapatkan Anak Shaleh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja)*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Hajar Al-Asqalani, Ibnu. 2006. *Ringkasan Targhib wa Tarhib*. (Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

- Istijianto M.M. 2005. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triana, dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia heritage Foundation.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmaniyah, Istighfatur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, Anas dan Irwan Alkrieniehie. 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- semiawan, Conny dan dkk. 1987. *Tata krama Pergaulan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita Ahlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti. 2004. *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*. Yogyakarta: DIKSI.
- Syafaruddin. *Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam*. Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa*. Bandung: ALFABETA.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyadi. 2010. *Membina Akidah Akhlak*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Zaenul Fitri, Agus. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.